

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Patient safety adalah pasien bebas dari cedera yang tidak seharusnya terjadi atau bebas dari cedera yang potensial akan terjadi. Keselamatan pasien di rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman (Sakit, 2015). Hal ini menjadi salah satu indikator penting dalam standar pelayanan kesehatan keperawatan, karena dengan diterapkan sistem *patient safety* dengan baik, maka dapat diukur kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya dilakukan adalah tujuan keselamatan pasien di rumah sakit (Departemen Kesehatan, 2006).

Patient safety merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan di rumah sakit dan hal tersebut terkait dengan isu mutu dan citra rumah sakit. Rumah sakit membutuhkan pengakuan dari masyarakat. Departemen Kesehatan RI telah mencanangkan Gerakan Keselamatan Pasien Rumah Sakit sejak tahun 2005. Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia (PERSI) menjadi pemrakarsa utama dengan membentuk Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit.

Keselamatan Pasien Rumah Sakit/*Hospital Patient Safety* adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Hal ini termasuk: asesmen risiko; identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien; pelaporan dan analisis insiden; kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko. Sistem ini mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (PERMENKES RI – Nomor 1691/Menkes/PER/VIII/2011).

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, namun sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Dalam lingkup *patient safety* pengetahuan perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien (Cahyono, 2008).

Kemampuan petugas kesehatan khususnya perawat dalam mencegah transmisi infeksi di rumah sakit, dan upaya pencegahan infeksi adalah tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya yaitu pemahaman petugas kesehatan tentang program keamanan pasien (*patient safety*), tersedianya peralatan kesehatan yang memadai, dana untuk menyediakan pasokan yang dibutuhkan, misalnya sarung tangan dan masker, penyediaan pasokan tersebut kurang, dan adanya standar operasional prosedur (SOP) tetap yang berlaku (Cahyono, 2008).

Menurut WHO pada tahun 2007 menemukan KTD dengan rentang 3,2–16,6% pada rumah sakit diberbagai Negara, yaitu Amerika, Inggris, Denmark dan Australia (Depkes RI, 2008). Berdasarkan penelitian Ganz, dkk (2013) dilaporkan data sebanyak 700.000 sampai 1.000.000 orang mengalami kejadian jatuh setiap tahun dirumah sakit Amerika Serikat. Di Indonesia menurut Nadzam 2009, Morse melaporkan 2,2–7% kejadian pasien jatuh/1000 tempat tidur per hari di ruang perawatan akut pertahun, 29-48% pasien mengalami cedera dan 7,5% dengan luka–luka yang serius.

Kejadian jatuh dan cedera akibat jatuh di rumah sakit sering dilaporkan menimpa pasien dewasa saat sedang menjalani perawatan inap (Quigley, 2013). Berdasarkan Keputusan MENKES RI No. 129/menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) rumah sakit bahwa kejadian pasien jatuh yang berakhir dengan kematian/kecacatan diharapkan 100% tidak terjadi di rumah sakit. Namun, berdasarkan laporan dari kongres XII PERSI (Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia), tahun 2012 menunjukkan bahwa kejadian pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar insiden medis rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error*. Dari laporan tersebut didapatkan data kejadian jatuh sebanyak 34

kejadian. Hal ini membuktikan bahwa kejadian jatuh pasien masih tinggi di Indonesia (Komariah, 2012).

Menurut Choo, Hutchinson, & Bucknall (2010) perilaku perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harus menerapkan keselamatan pasien. Perawat harus melibatkan kognitif, afektif dan tindakan yang mengutamakan keselamatan pasien. Perilaku perawat yang menjaga keselamatan pasien sangat berperan dalam pencegahan, pengendalian dan peningkatan keselamatan pasien. Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan karakteristik perawat yang bersifat bawaan, yang teridentifikasi berupa tingkat kecerdasan, tingkat emosional dan pengalaman pribadi. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku perawat adalah lingkungan seperti lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Faktor eksternal ini menjadi faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rifdatul (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan penerapan *patient safety*, semakin baik pengetahuan dan positif sikap perawat maka semakin baik dalam penerapan *patient safety*. Menurut Arif (2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa variabel motivasi berhubungan kuat dengan penerapan program *patient safety*. Hasil penelitian Agung (2015) menyebutkan bahwa karakteristik perawat dan pengetahuan perawat mempunyai hubungan dengan penerapan *patient safety* di rumah sakit.

RS *Siloam Lippo Village* merupakan RSU tipe B yang berdiri sejak tahun 1996, mempunyai 308 kapasitas tempat tidur, 274 tempat tidur operasional, 228 dokter umum dan spesialis, serta 375 perawat. RS *Siloam Lippo Village* melakukan evaluasi perawat setiap 6 bulan sekali. Evaluasi dilakukan dengan cara perawat mengisi kuesioner dengan sistem *paperless* yaitu *pro-int infinity*, kuesioner tersebut berisikan evaluasi kinerja perawat, sikap perawat, motivasi serta perilaku peranan *patient safety* di rumah sakit. Kuesioner diisi perawat lalu nilai akan di *coding* komputer. Perawat yang mendapat nilai tinggi akan diberlakukan *reward* berupa kenaikan gaji.

Dengan target pencapaian 100% pada evaluasi September 2017-Februari 2018, ada 98% perawat yang mempunyai nilai hasil evaluasi diatas 80% dan 2% nya mempunyai nilai dibawah 80%, sedangkan pada bulan Maret-Agustus 2018 terjadi penurunan sebanyak 4% dari hasil evaluasi yang lalu, yaitu 94% perawat mempunyai hasil evaluasai diatas 80% dan 6% mempunyai nilai dibawah 80%.

Berdasarkan data indikator sasaran keselamatan pasien yang didapat saat observasi awal peneliti pada bulan April-Juni 2018, yang pertama pada ketepatan identifikasi pasien pada gelang identitas mempunyai indikator target pada angka 100%, sedangkan data yang didapat pada April-Juni tahun 2018 yaitu 96%. Yang kedua, intruksi verbal via telepon di luar jam kerja yang di *read back* dan ditandatangani dalam 24 jam mempunyai target keberhasilan 100%, tetapi keberhasilannya diangka 67%. Ketiga, kepatuhan pemberian label obat *high alert* oleh farmasi mempunyai target keberhasilan 100%, dan hasil pencapaiannya pada bulan April adalah 24,3% sedangkan bulan Mei-Juni meningkat menjadi 50% tetapi masih jauh dari target. Keempat, kepatuhan pelaksanaan *surgical safety* pada pasien operasi mempunyai target 100%, dan hasil pencapaian 100%. Kelima, kepatuhan petugas dalam melakukan cuci tangan 6 langkah 5 momen mempunyai target sebanyak 80%, dan hasilnya adalah 54,52%. Yang keenam, tidak adanya kejadian pasien jatuh yang berakibat kecacatan/kematian mempunyai target 0, sedangkan pada bulan April-Juni ada 5 kasus pasien jatuh.

Dari indikator *patient safety* tersebut didapatkan hasil angka kejadian tidak diharapkan (KTD) sebagai berikut, angka kejadian reaksi transfusi mempunyai target 0,01 tetapi di bulan April 2018 hasilnya adalah 0,43 dan bulan Mei-Juni 2018 menurun ke angka 0,09. Kedua, insiden serius akibat efek samping obat injeksi antibiotik mempunyai target 0 dan hasil selama bulan April-Juni juga 0. Ketiga, kesalahan dispensing obat di ruang C3 (ICU, PICI, NICU, ICCU) mempunyai target 0, namun hasilnya pada bulan April adalah 8, Mei 3,8 dan Juni meningkat kembali menjadi 6. Keempat ketidaksesuaian diagnosa medik *pre* dan *post* operasi mempunyai target 0, hasil di bulan April dan Juni adalah 0 tetapi di bulan Mei 0,2. Kelima,

kejadian de-saturasi O_2 pada saat *durante anestesi* pasien dengan *general anestesi* mempunyai target 0 dan hasilnya juga 0. Keenam, *out break infection* rumah sakit (peningkatan HAIs) mempunyai target 0 dan hasil juga 0.

Hal ini menggambarkan bahwa masih kurangnya perhatian perawat tentang SOP indikator keselamatan pasien dan menyebabkan adanya indikator KTD yang belum mencapai target. Untuk itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Belum tercapainya angka pada target yang telah ditetapkan dalam indikator keselamatan pasien menjadi hal yang cukup memprihatinkan. Diperlukan kerjasama dari berbagai kalangan seperti perawat dan dokter untuk meminimalisir angka kejadian tersebut. Berdasarkan data yang didapat pada bulan April-Juni tahun 2018 terdapat beberapa indikator yang nilainya belum mencapai target, yaitu intruksi verbal via telepon di luar jam kerja yang di *read back* dan ditandatangani dalam 24 jam masih pada di angka 67%, kepatuhan pemberian label obat *high alert* oleh farmasi dengan hasil 50%, kepatuhan petugas dalam melakukan cuci tangan 6 langkah 5 momen dengan hasil 54,52%, dan 5 kasus pasien jatuh. Perawat bekerja sesuai prosedur untuk memberikan pelayanan dan menjaga keselamatan pasien tetapi masih terdapat kejadian pasien jatuh. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan dan perilaku perawat selama memberikan pelayanan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran umur responden di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018?

- b. Bagaimana gambaran pendidikan terakhir responden di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018?
- c. Bagaimana gambaran masa kerja responden di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018?
- d. Bagaimana gambaran sikap perawat tentang *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018?
- e. Bagaimana gambaran pengetahuan perawat tentang *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018?
- f. Bagaimana gambaran perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018?
- g. Apakah ada hubungan antara umur responden dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018?
- h. Apakah ada hubungan antara pendidikan terakhir responden dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018?
- i. Apakah ada hubungan antara masa kerja responden dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018?
- j. Apakah ada hubungan antara sikap perawat tentang *patient safety* dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018?
- k. Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umur responden di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018

- b. Mengetahui gambaran pendidikan terakhir responden di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018
- c. Mengetahui gambaran masa kerja responden di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018
- d. Mengetahui gambaran sikap perawat tentang *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan perawat tentang *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018
- f. Mengetahui gambaran perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* Tahun 2018
- g. Mengetahui hubungan antara umur perawat tentang *patient safety* dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018
- h. Mengetahui hubungan antara pendidikan terakhir perawat tentang *patient safety* dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018
- i. Mengetahui hubungan antara masa kerja perawat tentang *patient safety* dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018
- j. Mengetahui hubungan antara sikap perawat tentang *patient safety* dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018
- k. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan masukan bagi pihak penelitian untuk dapat lebih meningkatkan kesadaran perilaku penerapan *patient safety*.

1.5.2 Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang diperoleh selama menjalankan pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.

1.5.3 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Dapat menambah dan melengkapi kepustakaan khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan perilaku penerapan *patient safety*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terbatas hanya pada perawat ruang rawat inap yang bekerja di RS *Siloam Lippo Village*. Penelitian ini dilakukan observasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penerapan *patient safety* di RS *Siloam Lippo Village* tahun 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner pada perawat di ruang rawat inap. Penelitian ini dilakukan karena adanya beberapa indikator yang nilainya belum mencapai target, yaitu intruksi verbal via telepon di luar jam kerja yang di *read back* dan ditandatangani dalam 24 jam masih pada di angka 67%, kepatuhan pemberian label obat *high alert* oleh farmasi dengan hasil 50%, kepatuhan petugas dalam melakukan cuci tangan 6 langkah 5 momen dengan hasil 54,52%, dan 5 kasus pasien jatuh. Penelitian ini dilaksanakan pada November-Januari 2019.